

UJIAN AKHIR SEMESTER GASAL  
TAHUN AKADEMIK 2022/2023  
UPT MPK - UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA



JOHANES YOGTAN WICAKSONO RAHARJA

(215314105)

PROGRAM STUDI INFORMATIKA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Toleransi Antar Umat Beragama  
Johanes Yogtan Wicaksono Raharja , 215314105

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan individu lain dalam rangka untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lainnya. Sebagai makhluk sosial pastinya tidak selalu berjalan dengan lancar, tidak bisa dipungkiri akan ada permasalahan yang dapat terjadi antar individu atau kelompok dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam menjaga keutuhan dan persatuan manusia sebagai makhluk sosial diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (“UUD 1945”): “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali” Hak untuk beragama merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang tidak dapat dukurangi, akan tetapi meskipun kebebasan memeluk agama atau kepercayaan adalah hak setiap warga negara dan termasuk sebagai hak asasi, ini bukan berarti tanpa pembatasan, karena setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Oleh karena itu sudah sewajarnya kita sebagai warga Negara menjunjung sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antara hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan Negara. Namun yang sering terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah konflik dalam beragama, yang dimana menekankan kebebasan yang akhirnya mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan.

Secara etimologis, istilah “toleransi” berasal dari bahasa Latin “*Tolerare*” yang artinya menahan diri, sabar, atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sehingga pengertian toleransi dapat diartikan sebagai perilaku yang saling menghormati antar sesama manusia sesuai dengan aturan norma yang berlaku di masyarakat. Pendapat lain mengatakan toleransi adalah kemampuan atau kemauan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu, khususnya terhadap opini atau perilaku orang lain yang tidak disetujui. Sehingga secara sederhananya toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap yang saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok di dalam masyarakat meskipun terhadap sebuah perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, pandangan, agama, ras, budaya, dan perbedaan lainnya. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Dalam kehidupan beragama, Pancasila mengatur sendiri sebagaimana yang tercantum pada sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sudah jelas ini adalah kebebasan dan keadilan dalam menjalankan agamanya masing-masing sesuai dengan agama yang telah diakui di Indonesia. Percaya akan Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Negara Indonesia sudah membentuk peraturan sedemikian rupa tentang toleransi, HAM, kebebasan beragama, dan lain-lain yang berkaitan dengan toleransi. Namun walaupun demikian di kehidupan masyarakat Indonesia masing terdapat konflik antar agama yang terjadi. Salah satu konflik antar agama di Indonesia yang terjadi di Indonesia yaitu konflik Ambon yang terjadi pada tahun 1999. Merupakan konflik berdarah antara kaum muslim dan Nasrani yang menghuni wilayah tersebut, dikarenakan insiden pemalakan yang dilakukan oleh salah satu pihak. Tidak diketahui mengapa hal ini bisa dihubungkan ke agama, karena seharusnya hal ini menjadi masalah orang tiap individu dalam melakukan kesalahan. Hal seperti ini yang menjadi tugas pemerintah dan masyarakat dalam menjaga toleransi antar umat beragama, dengan tidak beranggapan bahwa agama tertentu yang paling benar, karena harusnya semua agama itu mengajarkan kebaikan antar manusia.

Saya sebagai penulis bertempat tinggal asli di Kalimantan Barat, yang dimana di lingkungan sekitarnya bisa dibilang memiliki toleransi yang tinggi. Bahkan salah satu kota di Kalimantan Barat termasuk kota yang memiliki toleransi yang tinggi. Kota Singkawang, Kalimantan Barat dipilih menjadi tempat penelitian karena Kota Singkawang mendapatkan predikat sebagai kota tertoleran se-Indonesia nomor 2 menurut SETARA Institute pada tahun 2020. Kota kecil ini memiliki kehidupan bermasyarakat yang sangat heterogeny namun harmonis. Singkawang menjadi salah satu kota termultietnis di Indonesia yang dibuktikan dengan berbagai etnik yang ada disana antara lain Tionghoa, Melayu, Dayak, dan Jawa. Sedangkan menurut Dinas Kependudukan dan Persebaran agama di Kota Singkawang ada islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu – Cu. Nilai-nilai toleransi masyarakat Singkawang diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan dari perayaan kebudayaan dan keagamaan yang salah satunya menjadi kegiatan dan keagamaan terbesar di Dunia seperti Cap Go Meh, Gawai Dayak, Naik Dango, Festival Seribu Lampion, Ramadhan Fair, dan Chirstmas Festival. Kegiatan besar dari beberapa kebudayaan dan keagamaan ini selalu sukses tiap tahunnya dan menjadi wadah untuk memupuk nilai kekeluargaan di lingkungan sekitar, mengedepankan nilai kebersamaan dalam mewujudkan Kota Singkawang yang harmonis dan penuh kehangatan di tengah perbedaan.

Mengingat pentingnya toleransi ini, maka di lingkungan sekitar tempat tinggal kita harus diajarkan kepada anak-anak sejak kecil. Di lingkungan formal dapat dilakukan di sekolah dengan siswa yang dapat dibekali nilai-nilai yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama melalui bidang studi Agama, Kewarganegaraan, PMR, OSIS, dll. Selain itu di lingkungan informal dapat dilakukan oleh orang tua dengan mengajarkan anak-anaknya melalui pengajaran nilai-nilai yang diajarkan sedini mungkin di rumah. Selain itu juga kita dapat mengimplemtasikan toleransi antar umat beragama dari diri kita masing-masing dengan cara yang sederhana seperti, menghormati teman-teman yang lagi ibadah, tidak membuat keributan ketika lagi ibadah, tidak memandang berteman dengan agama, dan sebagai generasi milenial yaitu tidak membawa isu agama dalam media sosial.